

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Riset ini telah dilaporkan oleh para peneliti sebelumnya, saya melakukan beberapa *review* terhadap penelitian yang relevan untuk memudahkan melihat posisi penelitian saya dibanding dengan penelitian sebelumnya. Dalam *review* ini, saya membatasi review hanya 10 laporan penelitian yang relevan.

Adapun 10 penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Muslikhati (2018), Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang meneliti tentang Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia.
2. Aprilia Diana Putri (2019), Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Prmbangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan penelitiannya yang berjudul “Studi Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Wonogiri Tahun 2005-2017”.
3. Erwin Nora Susanti dan Ramon Zamora (2019), Program Studi Management, Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kepulauan Riau”.

4. Nadlia Ariyati (2018), Program Studi Ekonomi Syariah dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pengangguran (Data Panel Kabupaten/Kota di Aceh”.
5. Thomas Aquinas Salem (2018), Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul penelitiannya “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Daerah, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi NTT Periode 2001-2016”.
6. Aris Budi Susanto dan Lucky Rahmawati (2013), Fakultas Ekonomi, Unesa Kampus Ketintang Surabaya dengan judul penelitiannya “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan”.
7. Eka Pratiwi Lumbantoruan dan Paidi Hidayat (2014), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi)”.
8. Siske Yanti Maratade, Debby Ch. Rotinsulu dan Audie O. Niode (2016), Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado dengan penelitiannya yang berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013)”.

9. Anggatia Ariza (2013), Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Pontianak meneliti tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Islam”.
10. Dwi Susilowati dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto (2015), Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul penelitiannya yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia).

Untuk lebih jelasnya pemetaan terhadap penelitian sebelumnya, maka saya membuat dalam bentuk tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Gambar Pemetaan Hasil Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
1.	Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Muslikhati, 2018)	Dari hasil penelitian yang menggunakan hasil uji <i>granger causality</i> menyatakan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara dua variabel independen (PE) dan variabel dependen (IPM), namun demikian secara signifikan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) Indonesia mempunyai hubungan satu arah dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil penelitian ini memberikan analisis yang berbeda dari penelitian terdahulu dimana hubungan antar	Persamaan: sama-sama menggunakan variable tentang analisis kausalitas pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia. Menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Perbedaan: dalam penelitian saya terfokus pada daerah Sulawesi Tenggara, sedangkan dalam penelitian Muslikhati mencakup seluruh Indonesia. Tahun yang menjadi

		<p>variabel dapat bersifat positif maupun negatif, artinya, pertumbuhan ekonomi bisa berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, sementara kualitas sumber daya manusia tidak selalu berpengaruh terhadap tingginya nilai pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Indikator yang baru untuk mengukur hubungan ekonomi yang tinggi dengan kualitas SDM perlu dilakukan dengan menggunakan indikator yang berbeda.</p> <p>Indikator yang memungkinkan bisa digunakan adalah indikator pengukuran ekonomi dengan kualitas SDM dengan indikator Islami.</p>	<p>sampel juga berbeda, dalam penelitian saya tahun yang digunakan yaitu tahun 2014-2019, sedangkan dalam penelitian Muslikhati yaitu tahun 2010-2017.</p>
2.	<p>Studi Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Wonogiri Tahun 2005-2017. (Aprilia Diana Putri, 2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan metode <i>Error Correction Model (ECM)</i> yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan uji kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia model ECM yang terestimasi dinyatakan tidak memenuhi syarat atau gugur. Karena itu estimasi ECM tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan uji validitas pengaruh. Sedangkan untuk uji</p>	<p>Persamaan: sama-sama menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Juga sama-sama menggunakan jenis data <i>time series</i>.</p> <p>Perbedaan: lokasi penelitian yang berbeda, juga sampel tahun yang digunakan berbeda, dalam penelitian saya tahun yang digunakan yaitu tahun 2014-2019, sedangkan dalam penelitian Aprilia</p>

		<p>kausalitas Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi model ECM memenuhi syarat sehingga estimasi model ECMnya benar-benar merupakan model ECM, maka perlu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, uji kebaikan model, dan uji validitas pengaruh.</p>	<p>Diana Putri dari tahun 2005-2017.</p>
3.	<p>Analisis Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kepulauan Riau. (Erwin Nora Susanti dan Ramon Zamora, 2019)</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian pada lag 1, 2, 3 dan 4 dalam penelitian ini bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan IPM. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pembangunan manusia di Provinsi Kepulauan Riau dan sebaliknya pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini didukung dengan kondisi data pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau yang berfluktuasi dengan kecenderungan yang menurun sepanjang periode waktu tahun 2010-2018, sementara angka IPM Provinsi Kepulauan Riau menunjukkan kondisi cenderung mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori</p>	<p>Persamaan: sama-sama menganalisis kausalitas pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia dan juga menggunakan jenis data yang sama yaitu <i>time series</i>.</p> <p>Perbedaan: tempat penelitian yang akan saya lakukan yaitu di Provinsi Sulawesi Tenggara, sedangkan tempat penelitian Erwin Nora Susanti dan Ramon Zamora bertempat di Provinsi Kepulauan Riau. Dan juga sampel tahun yang digunakan berbeda. Dalam penelitian saya mengambil sampel tahun dari 2014-2019, sedangkan dalam penelitian Erwin Nora Susanti dan Ramon Zamora tahun yang digunakan yaitu 2010-2018.</p>

		<p>“tinggi”. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan manusia di Provinsi Kepulauan Riau.</p>	
4.	<p>Analisis Kausalitas Antara Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan dan Pengangguran (Data Panel Kabupaten/Kota di Aceh. (Nadlia Ariyati, 2018)</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, dihasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan jangka panjang pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan pada hubungan jangka pendek pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif. Selanjutnya kemiskinan dan pengangguran berpengaruh negatif pada hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Dan juga berdasarkan hasil <i>Granger Causality Test</i>, terdapat kausalitas dua arah (<i>bidirectional causality</i>) dari indeks pembangunan manusia ke pertumbuhan ekonomi, terdapat kausalitas dua arah (<i>bidirectional causality</i>) dari kemiskinan ke pertumbuhan ekonomi, terdapat kausalitas dua</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian Nadlia Ariyati tempat penelitiannya di Aceh, juga meneliti tentang kemiskinan serta pengangguran. Sedangkan tempat dalam penelitian saya bertempat di Sulawesi Tenggara, dan penelitian saya hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.</p>

		<p>arah (<i>bidirectional causality</i>) dari pengangguran dan pertumbuhan ekonomi, terdapat kausalitas (<i>bidirectional causality</i>) dari kemiskinan ke indeks pembangunan manusia, terdapat kausalitas dua arah (<i>bidirectional causality</i>) dari pengangguran ke indeks pembangunan manusia, variabel pengangguran dan kemiskinan terdapat kausalitas satu arah (<i>unidirectional causality</i>) dari pengangguran ke kemiskinan. Artinya pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sebaliknya kemiskinan berpengaruh terhadap pengangguran.</p>	
5.	<p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Belanja Daerah, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi NTT Periode 2001-2016. (Thomas Aquinas Salem, 2018)</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi NTT periode 2001-2016. Belanja daerah berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) di Provinsi NTT periode 2001-2016. Tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Jenis penelitian kuantitatif dan sama-sama menggunakan jenis data <i>time series</i>.</p> <p>Perbedaan: ada pada variabel X1 dan X2, dimana dalam penelitian saya hanya terfokus pada pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, sedangkan</p>

		<p>(IPM) di Provinsi NTT periode 2001-2016. Pertumbuhan ekonomi daerah, belanja daerah, dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 84,4% sedangkan 15,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.</p>	<p>dalam penelitian Thomas Aquinas Salem terfokus pada pertumbuhan ekonomi daerah, belanja daerah, dan tingkat kemiskinan. Tahun yang menjadi sampel juga berbeda, dalam penelitian saya tahun yang digunakan yaitu tahun 2014-2019, sedangkan dalam penelitian Thomas Aquinas Salem tahun 2001-2016.</p>
6.	<p>Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamongan. (Aris Budi Susanto dan Lucky Rahmawati, 2013)</p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingginya IPM akan menambah faktor produksi sehingga mampu meningkatkan output produksi Kabupaten Lamongan. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terjadi di Kabupaten Lamongan masih pada tingkatan ringan sehingga adanya kenaikan inflasi masih berpengaruh positif. Ada pengaruh secara bersama-sama antara IPM dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lamongan.</p>	<p>Persamaan: sama-sama membahas variabel tentang indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari mencari data sekunder.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian Aris Budi Susanti, dkk terdapat variabel inflasi sedangkan dalam penelitian saya tidak membahas mengenai inflasi, juga dalam penelitian tersebut indeks pembangunan manusia yang menjadi variabel (X1), inflasi (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y). sedangkan dalam</p>

			<p>penelitian saya yang menjadi variabel (X1) adalah pertumbuhan ekonomi dan (X2) indeks pembangunan manusia.</p>
7.	<p>Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-Provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi). (Eka Pratiwi Lumbantoruan dan Paidi Hidayat, 2014)</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu: secara umum, variabel penelitian pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia selama periode 2004-2011 mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata laju pertumbuhan tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta dan yang terendah adalah provinsi Gorontalo</p> <p>Kondisi IPM provinsi-provinsi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata IPM tertinggi selama periode 2004-2011 adalah provinsi Sulawesi Utara dan yang terendah adalah provinsi Papua.</p> <p>Analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Sumatera Utara, Bengkulu, Sumatera Barat, Jawa Tengah, Jambi dan Jawa Barat termasuk ke dalam daerah yang cepat maju</p>	<p>Persamaan: dalam penelitian ini sama-sama membahas variabel tentang pertumbuhan ekonomi dan indeks pertumbuhan manusia serta menggunakan jenis data yang sama yaitu jenis data <i>time series</i>.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian saya membahas tentang analisis kausalitas sedangkan dalam penelitian Eka Pratiwi Lumbantoruan dan Paidi Hidayat tidak membahas mengenai kausalitas. Dan juga dalam penelitian saya hanya terfokus kepada 1 provinsi yaitu provinsi Sulawesi Tenggara.</p>

		<p>dan cepat tumbuh. Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Bali, Banten, Kalimantan Barat, Lampung, Kalimantan Selatan dan Papua termasuk daerah yang berkembang cepat. Maluku, Maluku Utara, NTT, NTB, Papua Barat dan Aceh termasuk daerah maju tetapi tertekan. Sedangkan daerah relatif tertinggal antara lain Riau, Kepulauan Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Yogyakarta dan Bangka Belitung.</p> <p>Berdasarkan hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia provinsi-provinsi di Indonesia.</p>	
8.	<p>Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Utara (Studi pada Tahun 2002-2013). (Siske Yanti Maratade, dkk, 2016)</p>	<p>Berdasarkan dari hasil-hasil pengujian dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa semua data telah stasioneris (<i>Unit Root Test</i>) dan dapat dilanjutkan dengan uji selanjutnya yang keseluruhan mengatakan bahwa adanya hubungan kausalitas antara</p>	<p>Persamaan: sama-sama meneliti tentang variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia dengan jenis data <i>time series</i>. Perbedaan: perbedaan terletak pada tempat penelitian, dimana</p>

		<p>pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia dan sebaliknya indeks pembangunan manusia mempunyai hubungan kausalitas dengan pertumbuhan ekonomi, dan kedua variabel tersebut mempunyai kesimpulan bahwa H_0 ditolak. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perubahan (peningkatan ataupun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia dan sebaliknya ketika indeks pembangunan manusia mengalami perubahan (peningkatan atau pun penurunan) maka hal tersebut akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.</p>	<p>dalam penelitian Siske Yanti Maratade, dkk berada di provinsi Sulawesi Utara sedangkan penelitian saya bertempat di provinsi Sulawesi Tenggara. Juga sampel tahun yang digunakan juga berbeda, dimana penelitian Siske Yanti Maratade, dkk mengambil tahun 2002-2013 sedangkan dalam penelitian saya menganbil tahun 2014-2019.</p>
9.	<p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Islam. (Anggatia Ariza, 2013)</p>	<p>Kesejahteraan penduduk merupakan tujuan setiap daerah yang dapat tercapai dengan pembangunan ekonomi. Salah satu indikatornya adalah indeks pembangunan manusia (IPM). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap IPM. Data yang digunakan merupakan data panel yaitu data 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat selama tahun 2008-2012 dan</p>	<p>Persamaan: sama-sama membahas tentang variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian Aggatia Ariza juga meneliti tentang variabel belanja modal, sedangkan dalam penelitian saya hanya terfokus pada variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan</p>

		<p>alat analisis metode Efek Tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi sebaiknya diiringi dengan pemerataan agar tidak hanya sebagian golongan saja yang sejahtera. Anggaran belanja modal sebaiknya diperuntukkan untuk bidang-bidang yang penting bagi masyarakat seperti bidang pendidikan dan kesehatan serta untuk penciptaan lapangan kerja sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.</p>	<p>manusia.</p>
10.	<p>Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Utang Luar Negeri dan Kemiskinan (Kajian Teoritis di Indonesia). (Dwi Susilowati dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, 2015)</p>	<p>Penelitian ini akan menguji hubungan kausal antara variabel, indeks pembangunan manusia (IPM), utang luar negeri, kemiskinan, dan pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan <i>Granger kausalitas kuis</i> dengan menggunakan data sekunder 1990-2013. Hasil uji kausalitas menunjukkan tidak ada hubungan kausal antara indeks pembangunan manusia dengan utang luar negeri, uji kausalitas kedua menunjukkan bahwa hubungan kausal satu arah antara utang luar negeri ke</p>	<p>Persamaan: sama-sama mengambil variabel indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi serta dalam penelitian ini juga menggunakan <i>Granger Causality</i> untuk menguji hubungan kausal antar variabel.</p> <p>Perbedaan: dalam penelitian Dwi Susilowati dan Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto terdapat 4 variabel penelitian yaitu, pertumbuhan</p>

		<p>kemiskinan. Uji kausalitas ketiga menunjukkan bahwa satu arah hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi dengan utang luar negeri, uji kausalitas keempat menunjukkan bahwa, tidak ada hubungan kausal antara kemiskinan dan indeks pembangunan manusia. Uji kausalitas kelima tidak menunjukkan hubungan sebab akibat terjadi antara pertumbuhan ekonomi dengan indeks pertumbuhan manusia. Uji kausalitas keenam yang menunjukkan satu arah hubungan kausal dengan pertumbuhan ekonomi kemiskinan.</p>	<p>ekonomi, indeks pembangunan manusia, utang luar negeri dan kemiskinan. Sedangkan dalam penelitian saya hanya terfokus pada 2 variabel yaitu pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.</p>
--	--	---	--

Dari pemaparan diatas mengenai kajian relevan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan 2 variabel penelitian yaitu pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia serta menggunakan data *time series* dengan sampel tahun observasi tahun 2005-2019 dengan menggunakan analisis data kausalitas granger.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Kausalitas

1) Pengertian Kausalitas

Terdapat dua pendekatan filosofi tentang teori penyebab (*causation*), yaitu teori *difference-making* dan teori proses *causal*. Teori *difference-making* memandu ide bahwa *cause* (sebab) menciptakan suatu perbedaan akibatnya. Teori ini dapat diterapkan dalam teori peluang dan teori *counterfactual*. Teori peluang mendefinisikan penyebab dalam suku peluang kondisional. *Cause* harus menghasilkan atau minimal mengubah peluang terjadinya akibat, dan memiliki ikatan yang jelas dengan teori pembelajaran kausal dan dengan pemakaian informasi kontingensi (Gopnik & Schulz, 2007 dalam jurnal *In Prosiding Seminar Biologi*).

2) Prinsip-Prinsip Kausalitas

Terdapat tiga prinsip kausalitas sebagaimana dirangkum dari pendapat Lenzen dan Hill (dalam jurnal *In Prosiding Seminar Biologi*), yaitu:

Prinsip kausalitas 1: bahwa kausalitas adalah *reproducible* terhadap ruang dan waktu. Prinsip ini menyatakan bahwa ruang dan waktu bukan penyebab yang efisien terhadap fenomena (Lenzen, 1954).

Prinsip kausalitas 2: prinsip umum sains, yaitu bahwa kondisi awal yang sama akan dihasilkan oleh rangkaian atau urutan fenomena yang sama (Lenzen, 1954).

Prinsip kausalitas 3: bahwa sebuah peristiwa *cause* adalah diperlukan oleh peristiwa *effect*, dan jika peristiwa-peristiwa tersebut terpisah oleh ruang maka juga harus terpisah oleh waktu yang cukup bagi informasi yang diperlukan untuk bergerak dari lokasi *cause* ke lokasi *effect* (Hill, 2011).

3) Kognisi Kausalitas

Intisari kausalitas adalah koneksi antara dua fenomena: fenomena pertama, penyebab: fenomena lainnya, akibat. Dalam kausalitas dinamika penyebab yang sama digantikan oleh akibat yang sama, sedangkan dalam kausalitas statistika penyebab yang sama diikuti oleh sebuah akibat yang terdistribusi. Secara histori, istilah kausalitas telah diartikan sebagai kausalitas dinamika, atau regularitas (Lenzen, 1954).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

1) Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Rahardjo Adisasmita, 2013: 4).

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011: 331).

Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah

sabagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu (Putong Iskandar, 2013: 411).

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara, yang diukur melalui presentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006: 423).

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2013: 332) Ada empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

- a. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunanya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

b. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktifitas. Dalam ekonomi modern para wiraswastawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian. Wiraswastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain. Menurut Schumpeter, seorang wiraswastawan tidak perlu kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

c. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan

ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalian sumber alam, industrilisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan teknologi.

d. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

Indonesia sebagai suatu negara yang berkembang sedang giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Dalam zaman ahli ekonomi klasik, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi

klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi (Sukirno, 2006: 132-137).

Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1) Produk Domestik Bruto

Menurut Arifin & Gina (2009: 11) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a) PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
- b) PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circulair flow concept*) yang perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
- c) Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

Menurut Rudriger (2006: 112), Produk Domestik Bruto atau *Gross Domestic Product* artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. Jadi, PDB adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu.

2) Ekspor

Kegiatan ekspor impor didasari atas kondisi bahwa tidak ada suatu negara yang benar-benar mandiri karena satu sama lain saling membutuhkan dan saling mengisi. Setiap negara memiliki karakteristik yang berbeda baik sumber daya alam, iklim, geografis, struktur ekonomi dan struktur sosial. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan komoditas yang dihasilkan, komposisi biaya yang diperlukan, kualitas dan kuantitas produk. Adanya interdependensi kebutuhan itulah yang menyebabkan adanya perdagangan internasional. Masing-masing negara memiliki keunggulan dan kekurangan. Komoditas yang dihasilkan suatu negara mungkin juga belum dapat dipakai langsung karena berupa bahan mentah yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Bahan mentah tersebut selanjutnya mungkin dibutuhkan negara lain sebagai bahan baku pabriknya (Asfia, 2006: 47).

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dan dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Eksportir adalah badan usaha baik berbentuk badan hukum maupun tidak badan hukum termasuk perorangan yang melakukan kegiatan ekspor. Seiring perputaran

ekonomi adalah menjadi penting bagi kelompok perusahaan manapun untuk mampu memperoleh penjualan ekspor atau untuk bersaing secara efektif dengan impor yang tidak lagi harus melompati penganut proteksionisme.

Corak perdagangan Indonesia berkembang dari waktu ke waktu yakni dibagi atas sektor migas dan non migas. Ekspor sektor migas itu terdiri dari minyak bumi dan hasil minyak, LNG (*Liquid Natural Gas*), LPG (*Liquid Petroleum Gas*) dan lain sebagainya. Ekspor komoditas non migas itu sendiri terutama terpusat pada tiga kelompok yaitu barang manufaktur, komoditas pertanian dan komoditas pertambangan. Barang-barang yang termasuk kelompok barang manufaktur adalah tekstil, kayu, produk kayu, kertas, produk elektronik, minyak kelapa sawit, kerajinan tangan, dan produk kimia. Komoditas pertanian antara lain meliputi hewan dan hasil hewan lainnya seperti ikan tuna, sapi, udang, tumbuhan seperti : karet alam, coklat, lada, kopi, tembakau, cengkeh, rempah-rempah, kopra dan lain sebagainya, sedangkan yang tergolong dalam komoditas pertambangan non migas adalah tembaga, emas timah, nikel, aluminium dan hasil tambang lainnya (Untoro, 2010: 71).

3) Pajak

Pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran

umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan (Waluyo, 2009: 2).

Pajak mempunyai beberapa fungsi yaitu (Sukardji, 2005: 4):

a. Fungsi Anggaran

Sebagai sumber pendapatan negara, pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran negara. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan menjalankan pembangunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini diperoleh dari penerimaan pajak. Sekarang ini pajak digunakan untuk pembiayaan rutin seperti belanja pegawai, belanja barang, pemeliharaan, dan lain sebagainya. Untuk pembiayaan pembangunan, uang dikeluarkan dari tabungan pemerintah, yakni penerimaan dalam negeri dikurangi pengeluaran rutin. Tabungan pemerintah ini dari tahun ke tahun harus ditingkatkan sesuai kebutuhan pembiayaan pembangunan yang semakin meningkat dan ini terutama diharapkan dari sektor pajak.

b. Fungsi Mengatur

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

c. Fungsi Stabilitas

Dengan adanya pajak, pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang di masyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.

d. Fungsi Redistribusi Pendapatan

Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Jika distribusi tidak tepat maka sebagian kekayaan akan masuk ke kantong para kapitalis, sehingga akibatnya banyak masyarakat yang menderita kemiskinan dan kelebihan kekayaan negara tidak mereka nikmati (Ummi Kalsum, 2018).

4) Nilai Tukar

Nilai tukar menjadi sangat penting, apabila suatu negara harus melakukan transaksi ekonomi dengan negara lain. Hal ini karena pada proses tersebut digunakan mata uang berbeda misalnya, antara negara Indonesia dan Amerika Serikat. Amerika harus membeli rupiah untuk membeli barang atau melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia, dan juga sebaliknya. Secara sederhana nilai tukar (kurs) dapat diartikan sebagai harga dari suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Kurs merupakan salah satu hal yang terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh yang sangat besar bagi

neraca transaksi berjalan maupun variabel makro ekonomi lainnya. Kurs menggambarkan harga dari suatu mata uang terhadap mata uang negara lainnya, juga merupakan harga dari suatu aktiva atau harga (Krugman, 2005: 40).

3) Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif Islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif Islam menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan kapitalis yang telah disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia (Nurul Huda, 2015: 124).

Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif islam, tidak sekedar terkait dengan peningkatan volume barang dan jasa, namun juga terkait dengan aspek moralitas dan kualitas akhlak serta keseimbangan antar tujuan duniawi dan ukhrawi. Ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak semata-mata dilihat dari pencapaian materi, namun juga ditinjau dari sisi perbaikan kehidupan agama, sosial dan kemasyarakatan. Jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi dapat memicu tercabutnya nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, maka dipastikan pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah (Beik, 2016: 23).

Abdul Wahid Mongkito (2020) Islam mendorong pemerataan pendapatan dan kemakmuran ekonomi dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi telah ada dalam wacana pemikiran muslim klasik, yang dibahas dalam “pemakmuran bumi”

yang merupakan pemahaman dari firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S Huud/11 : 61.

﴿وَإِلَىٰ نَمُودَ أَخَاهِمُ صَالِحًا قَالَ يُقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنَّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ۝۶۱﴾

Terjemah:

“dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Huud : 61)

Allah berfirman :“kami telah mengutus kepada kaum tsamud seorang rasul, ialah saudara mereka sendiri shaleh, yang berseru kepada mereka agar hanya menyembah kepada Allah yang telah menciptakan mereka dari tanah (bumi) dan menjadikan mereka berkuasa di atasnya, mengelolanya untuk kepentingan hidup dan kemakmuran mereka. Karenanya, sebagai imbalan shaleh berkata kepada mereka, “beristighfarlah (mohon ampun) kamu dari dosa-dosa kamu yang lalu, kemudian bertobatlah dari melakukan dosa yang akan datang (Salim Baahreisy dan Said Bahreisy, 2005: 330).

Dijelaskan pula dalam firman Allah Q.S Al-Ar'raaf 96:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝۹۶﴾

Terjemah:

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A'raaf : 96)

Dari ayat tersebut dapat dipahami, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin untuk melakukan istighfar (meminta ampun). Allah menjanjikan rizki yang berlimpah kepada suatu kaum, jika kaum tersebut mau untuk bebas dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketakwaan dan keimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan telah merajalela dan masyarakat tidak taat kepada Tuhannya, maka tidak akan diperoleh ketenangan dan stabilitas kehidupan. Ajaran islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya tentang etika universal, ini berarti bahwa rumusan pernyataan yang valid tentang dasar, proses dan motivasi ekonomi dalam masyarakat islami yang mencerminkan masyarakat muslim ideal harus didasarkan pada proposisi etika, karena ekonomi itulah sumber segala pekerjaan, pusat dari susunan alam dan dengan ekonomi pula manusia mencapai tingkat tinggi dari kemajuan dan kebahagiaan (Wahyudin Maguni, 2009).

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan system konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

4) Cara Mengukur Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan membandingkan *Gross National Product* (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP), pada tahun yang sedang berjalan dengan tahun sebelumnya. Kedua tolak ukur ini membantu perhitungan total output perekonomian suatu negara.

Adapun, cara mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$Gt = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_t} \times 100\%$$

Keterangan:

Gt = Laju Pertumbuhan Ekonomi

PDB_t = Nilai PDB periode t

PDB_{t-1} = Nilai PDB periode sebelumnya

2.2.3 Teori Indeks Pertumbuhan Manusia

1) Pengertian Indeks Pertumbuhan Manusia

Indeks pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi penduduk untuk membangun hidupnya yang dianggap berharga. Secara konsep pembangunan manusia adalah upaya yang dilakukan untuk memperluas penduduk untuk mencapai hidup layak, yang secara umum dapat dilakukan, melalui peningkatan kapasitas dasar dan daya beli (UNDP, 1995: 103).

Menurut UNDP dalam *Human Development Report* (HDR) 1995 yang menekankan bahwa untuk memperluas pilihan-pilihan manusia, konsep pembangunan manusia harus dibangun dari empat dimensi yang tidak terpisahkan.

Berdasarkan konsep di atas maka untuk menjamin tercapainya tujuan pembangunan manusia, ada empat unsur pokok yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Produktivitas (*Productivity*)

Masyarakat harus mampu untuk meningkatkan produktifitas mereka dan berpartisipasi penuh dalam proses mencari penghasilan dan lapangan pekerjaan.

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi merupakan bagian dari model pembangunan manusia.

b. Pemerataan (*equity*)

Masyarakat harus mempunyai akses untuk memperoleh kesempatan yang adil. Semua hambatan terhadap peluang ekonomi dan politik harus dihapuskan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan memperoleh manfaat dari peluang-peluang yang ada.

c. Kestinambungan (*Sustainability*)

Akses untuk memperoleh kesempatan harus dipastikan bahwa tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Semua jenis permodalan baik itu fisik, manusia, dan lingkungan hidup harus dilengkapi.

d. Pemberdayaan (*Empowerment*)

Pembangunan harus dilakukan oleh masyarakat, dan bukan hanya untuk mereka. Masyarakat harus berpartisipasi penuh dalam mengambil keputusan dan proses-proses yang memengaruhi kehidupan mereka.

2) Manfaat Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator penting dalam melihat sisi lain pembangunan. Manfaat penting dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antara lain sebagai berikut:

- a) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk).

- b) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menentukan peringkat atau level pembangunan suatu wilayah/negara.

Di Indonesia Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan data strategis, karena selain sebagai ukuran kinerja pemerintah, IPM juga digunakan sebagai salah satu indikator penentuan Dana Alokasi Umum (DAU).

3) Konsep Pembangunan Indonesia

Manusia adalah kekayaan bangsa yang sesungguhnya. Tujuan utama pembangunan adalah menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi rakyatnya untuk menikmati umur panjang, sehat dan menjalankan kehidupan yang produktif. Hal ini tampaknya merupakan suatu kenyataan yang sederhana. Tetapi hal ini sering kali terlupakan oleh berbagai kesibukan jangka pendek untuk mengumpulkan harta dan uang.

Mengutip isi *Human Development Report* (HRD) pertama tahun 1990, pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbanyak pilihan-pilihan yang dimiliki oleh manusia. Diantara banyak pilihan tersebut, pilihan yang terpenting adalah untuk berumur panjang dan sehat, untuk berilmu pengetahuan, dan untuk mempunyai akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan agar dapat hidup secara layak (UNDP, 1990).

Untuk menghindari kekeliruan dalam memakai konsep ini, perbedaan antara cara pandang pembangunan dengan pendekatan konvensional yang menekankan pertumbuhan ekonomi, pembentukan modal manusia, pembangunan sumber daya manusia, kesejahteraan rakyat, dan pemenuhan kebutuhan dasar perlu diperjelas.

Konsep pembangunan manusia mempunyai cakupan yang lebih luas dari teori konvensional pembangunan ekonomi.

4) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Ekonomi Islam

Ekonomi Islam member sebuah konsep teori dalam sebuah ilmu Pembangunan Syariah. Pada pendekatan konsep Ekonomi Pembangunan Syariah ini bahwa suatu pembangunan sangat bergantung dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki bangsa. Manusia merupakan Subjek sekaligus Objek Pembangunan (Irfan Syauqi Beik dan Layli Dwi Arsyianti, 2016: 15).

Pembangunan dalam pandangan islam yaitu upaya mentransformasikan kehidupan kearah yang lebih baik dan lebih berkah. Proses pembangunan dilakukan dengan kerangka jalan tazkiyyah, bukan jalan dasyiyah. Kerangka jalan tazkiyyah adalah kerangka jalan yang didasarkan pada tiga prinsip utama, yaitu: keadilan, keseimbangan dan ketundukan penuh terhadap aturan Allah. Jalan tazkiyyah dalam pembangunan ekonomi juga mensyaratkan adanya keseimbangan peran antara negara dengan masyarakat antara *state* dengan *civil society*. Islam mengajarkan agar sektor pemerintah dan swasta dapat berperan secara adil dan proporsional, sehingga perekonomian bisa berkembang dalam kerangka yang konstruktif dan positif yang akan melahirkan kesejahteraan masyarakat (Beik, 2016: 15-16).

Bagi Islam, pembangunan yang dilakukan manusia hanya mengejar satu tujuan yang utama, yaitu kesejahteraan umat. Islam dirancang sebagai rahmat

untuk seluruh umat, untuk menjadikan kehidupan yang lebih sejahtera dan lebih bernilai tidak miskin dan juga tidak menderita. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Anbiyaa'/21:107 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Terjemah:

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiyaa' : 107)

Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan hambanya berdasarkan rahmat dan kehendak Allah, karena manusia diciptakan untuk menjalankan tugas dunia dan membangun kesejahteraan dalam membangun kesejahteraan perlu adanya manusia, manusia berperan penting dalam pembangunan. Manusia diciptakan oleh Allah, adalah sebagai *khalifah* (pemimpin) dimuka bumi ini, oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas oleh tugasnya yaitu sebagai pemimpin (Dewan Pengurus Nasional FORDEBI & ADESY, 2016: 113).

5) Cara Mengukur Indeks Pembangunan Manusia

Untuk melihat bagaimana perkembangan IPM tahun tertentu dengan tahun sebelumnya, maka digunakan ukuran Pertumbuhan IPM per tahun:

$$\text{Pertumbuhan IPM} = \frac{(\text{IPM}_t - \text{IPM}_{t-1})}{\text{IPM}_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana IPM_t adalah IPM suatu wilayah pada tahun t dan IPM_{t-1} adalah IPM wilayah tersebut pada tahun $t-1$. Semakin tinggi nilai Pertumbuhan IPM di suatu wilayah artinya semakin cepat pembangunan manusia di wilayah tersebut.

2.3 Hipotesis

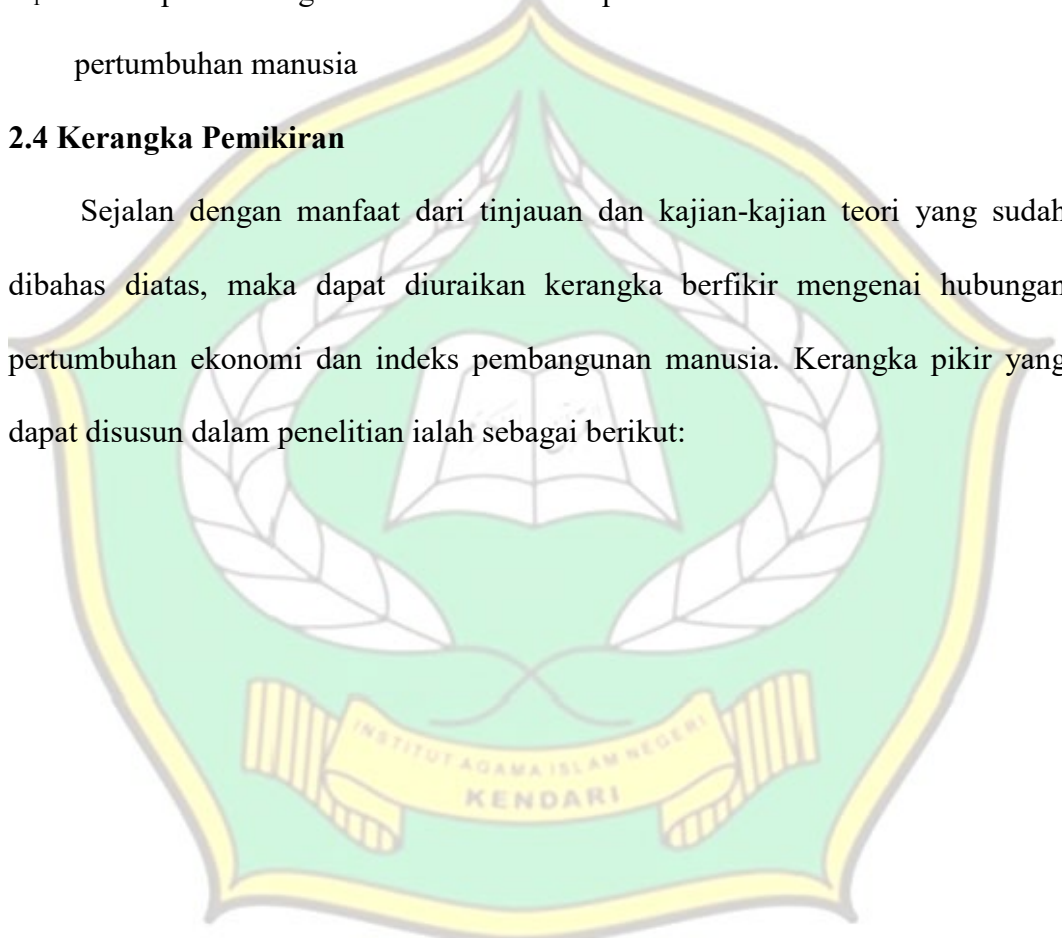
Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

H_1 : Terdapat hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan indeks pertumbuhan manusia

2.4 Kerangka Pemikiran

Sejalan dengan manfaat dari tinjauan dan kajian-kajian teori yang sudah dibahas diatas, maka dapat diuraikan kerangka berfikir mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia. Kerangka pikir yang dapat disusun dalam penelitian ialah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pikir

